

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam bukan hanya sebagai identitas keyakinan, namun juga menerangkan bahwa dakwah adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Islam itu sendiri. Islam telah melewati lintas zaman di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari perodesasi rezim penguasanya. Melihat kondisi Islam dimasa Orde Baru berarti melihat kondisi Islam seutuhnya di Indonesia. Diskusi besar dengan memperdebatkan asas bernegara pada sidang Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)¹.

Disatu sisi kelompok Islamis menginginkan asas Islam sebagai asas tunggal Negara. Argumen yang kuat disampaikan oleh kelompok Islamis bahwa dominasi umat Islamlah yang menghantarkan Indonesia menuju kemerdekaan. Disisi lain kelompok Nasionalis mengajukan banding yang sama kuatnya, bahwa kalangan non Islam juga turut andil dalam menghantarkan Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan. Kelompok Nasionalis ini mengusulkan asas tunggal Pancasila yang mampu merangkul segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang multi untuk melangsungkan hidupnya². Saat ditetapkan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia terjadi juga perubahan pada sila pertama. Kata “Ketuhanan dengan menjalankan syariat-syariat Islam bagi

¹ Muh. Syamsuddin dan Muh. Fatkhan, *Dinamika Islam pada Masa Orde Baru*. Jurnal Dakwah Vol. XI No.2 (Desember 2010). Hal 138

² *Ibid*

pemeluknya” dirubah menjadi “Ketuhanan yang maha esa”. Kondisi umat Islam mampu meredam keinginannya untuk mempertahankan sila pertama piagam Jakarta agar tidak dilakukan perubahan sama sekali. Sikap lapang dada ditunjukkan oleh pemimpin ormas-ormas Islam di Indonesia dengan menerima seutuhnya Pancasila.

Dinamika Islam pada masa orde lama yang dipimpin Ir. Soekarno mampu meniarapkan kekuatan Islam dengan cara-cara militer. Pemimpin tertinggi organisasi pergerakan Islam yang menyuarakan asas Islam berhasil dilumpuhkan sehingga asas tunggal Pancasila dapat diterima untuk mewarnai denyut kehidupan masyarakat Indonesia sampai masuk masa kepemimpinan orde baru dibawah kekuasaan Soeharto³. Berbeda dengan pendahulunya, Soeharto dengan gaya militeristiknya karena dilahirkan dari rahim militer mengarahkan dominasi pemikiran Islam pada kondisi semu, sehingga gairah yang menyuarakan syariat Islam tak terdengar lagi.

Kondisi-kondisi tersebut telah dibaca saat Islam masih mendominasi melalui partai politik. Untuk mengamankan suara masyarakat sipil maka Soeharto memangkas jumlah partai politik berdasarkan ideologi yang mendasarinya. Terdapat tiga kerucut utama partai yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan Golongan Karya (Golkar). Intervensi negara sangat kuat pada periode ini sehingga ormas-ormas dan lembaga sejenisnya yang terlalu kontras terhadap pemerintahan orde baru tepatnya terhadap ideologi Pancasila akan

³ *Ibid.* Hal 140

dikecilkan volumenya bahkan ditekan sehingga tak bersuara lagi⁴. Soeharto sendiri memaknai orde baru dengan menyebutkan:

“Yang dimaksud orde baru ialah seluruh peraturan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang kita letakkan kembali kepada kemurnian pelaksanaan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”⁵.

Respon yang diberikan umat Islam pada pemerintahan orde baru ini dapat dilihat dalam tiga pola. *Pertama*, pola apologi, yaitu umat Islam menyesuaikan diri dan mengadaptasi terhadap modernisasi. *Kedua*, terhadap apologi ajaran-ajaran Islam tak segamblang itu, umat Islam juga menolak modernisasi yang dinilai kearah westernisasi dan sekulerisasi. *Ketiga*, umat Islam mengedepankan dialog dengan pendekatan intelektual untuk menanggapi modernisasi⁶.

Salah satu ormas Islam yang mampu mengedepankan dialog adalah Muhammadiyah. Pilihan Muhammadiyah sedari awal menepatkan diri di luar partai politik namun juga tidak menutup kader persyarikatan untuk berpolitik. Kondisi tersebut memberikan rasa aman pada ormas ini untuk menyebarkan dakwah Islam tanpa intervensi politik. Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilangsungkan dalam bentuk kesehatan, pendidikan, dan sosial tidak mencolokkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang menentang asas tunggal Pancasila. Tokoh yang menahkodai Muhammadiyah pada masa Orde Baru adalah Abdur Rozaq Fachruddin atau biasa disebut A.R. Fachruddin. Sebagai pucuk pimpinan Muhammadiyah,

⁴ *Ibid.* Hal 145

⁵ Okrisal Eka Putra. *Hubungan Islam dan Politik Masa Orde Baru*. Jurnal Dakwah Vol. IX No. 2 (Desember 2008). Hal 185-186

⁶ *Ibid.* Hal 186

A.R. Fachruddin dapat menerjemahkan Ideologi Pancasila kepada kader-kader Muhammadiyah sehingga mudah diterima⁷.

Asas Tunggal Pancasila (ATP) melalui Tap MPR No II/1983 menjadi perdebatan yang paling melelahkan pada perbincangan publik. Organisasi Islam pun ikut terbawa isu nasional tersebut. Namun, Muhammadiyah melalui A.R. Fachruddin dapat menyederhanakannya dengan menganalogikan ATP ke dalam azas tunggal jalur helm. A.R. Fachruddin lebih akrabnya Pak A.R. memberikan perumpamaan seperti seorang yang hendak pergi ke Masjid untuk solat menaiki kendaraan dengan mengenakan helm. Memakai helm tidak akan menghilangkan identitasnya sebagai seorang muslim dan mengubah iman atau Islam mereka. Penjelasan tersebut dapat diterima oleh anggota Muhammadiyah yang mengikuti muktamar pada tahun 1985⁸.

Pendekatan dengan dakwah kultural dan keluwesan berfikir sehingga A.R. Fachruddin dapat bertahan selama 22 tahun menjadi ketua Muhammadiyah. Pak A.R. yang lahir dari rahim *wong deso* tidak kehilangan identitasnya. Kelihaiannya dalam berkomunikasi baik dengan penguasa maupun dengan masyarakat biasa membuktikan bahwa Pak A.R. adalah pribadi yang luwes. Sepak terjang Pak A.R. di Muhammadiyah tidak dapat diragukan.

Dakwah sendiri dapat dimaknai sebagai aktivitas seruan, ajakan, dan panggilan untuk manusia menuju jalan Islam. Merujuk pada kitab suci *Al-Quran* sendiri terdapat dua poros utama pelaksanaan dakwah yaitu dakwah

⁷ Syukrianto AR. *Biografi Pak AR*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (2017). Hal 114

⁸ Syaefudin Simon. *Pak AR Sang Penyejuk*. Jakarta: Global Expres Media (2018). Hal 269

bil-qaul bil-lisan, dan dakwah *bil-amal*. Efektivitas dari dakwah *bil-lisan* ini hanya mencirikan pada konteks ritual dengan cara ceramah, kutbah, pengajian, dan dialog. Masyarakat yang di dakwahi dapat merasakan rasa jenuh jika proses dakwahnya dilakukan secara rutin dan pada kondisi insidental atau pada hari-hari tertentu⁹. Sedangkan dakwah *bil-amal* mencirikan dakwah dengan mengimplementasikan perbuatan nyata dari tuntunan kitab suci *Al-Quran*. Perbuatan tersebut dapat diwujudkan melalui kehidupan sosial, ilmu pengetahuan, dan kesehatan¹⁰.

Pak A.R. dan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebelum dan saat menjadi ketua pimpinan pusat Muhammadiyah dari tahun 1968-1990. Bentuk dakwah Muhammadiyah mencirikan dakwah nyata dalam amal perbuatan. Muhammadiyah sendiri pada masa A.R. Fachruddin mengembangkan beberapa titik strategis dakwah pada bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan seperti pembenahan RS PKU Yogyakarta dan perluasan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Keberadaan amal usaha Muhammadiyah ini masih dapat dirasakan pada saat sekarang ini¹¹.

A.R. Fachruddin saat memimpin Muhammadiyah menampakkan diri dalam poros dakwah menggembirakan. Dakwah Menggembirakan bagi AR Fachruddin adalah dakwah yang tidak menolak dari perbedaan baik di dalam kader maupun di luar kader persyarikatan. Terbukti banyak peminat baik ceramah Pak A.R. maupun donatur Muhammadiyah di luar kader

⁹ Aminudin. *Dakwah di Indonesia dan Eksistensinya pada Era Modern*. Jurnal Dakwah Vol. 6 No. 1 (2013). Hal 10-11

¹⁰ *Ibid.* Hal 11

¹¹ Syaefudin Simon. *Op.Cit.* Hal 9-16

persyarikatan¹². Dalam hal ceramah, Pak A.R. mendapat respon positif bagi pendengar RRI. Kalangan non Islam juga ikut menikmati suguhan ceramah singkat beliau.

Dibalik kemegahan organisasi yang dinahkodai Pak A.R. ini tidak mencerminkan bahwa sosok pemimpinnya juga memiliki taraf kehidupan yang tinggi. Sosok Pak A.R. yang dilahirkan dari desa, dia tidak lepas kesederhanaannya. Seperti halnya kepemilikan rumah, Pak A.R. sampai akhir hayatnya tidak memiliki rumah. Sempat membeli rumah dengan mengangsur yang dilunasinya pada tahun 1961, namun Pak A.R. ditipu oleh developer perumahan tersebut¹³. Secara sederhana Pak A.R. menjawab pertanyaan istrinya tentang rumah yang diangsurnya tersebut:

“Wis ora usah dirembug meneh. Sesuk koe bakal diijoli omah seng luwih apik neng swarga” dapat diterjemahkan dengan arti “Sudah tidak usah dipikirkan lagi. Besok kita bakal diganti rumahnya dengan yang lebih bagus di surga”¹⁴.

Tutur Bahasa dan cara berfikir yang sederhana namun dalam dapat kita lihat juga pada diri Pak A.R.. Sebagai orang nomor satu di Muhammadiyah. Pak A.R. adalah salah satu sosok yang dapat berkomunikasi baik dengan Pak Harto sebagai Presiden Republik Indonesia yang terkenal susah untuk bernegosiasi langsung. Beberapa permintaan diajukan oleh Pak A.R. yang berlandas untuk kepentingan umum selalu direstui oleh Pak Harto. Kedekatan keduanya dapat kita lihat sampai akhir hayat Pak A.R. sendiri. Tahun 1995 Pak A.R. yang jatuh sakit mendapat

¹² Emha Ainun Najib. *Pak AR Profil Kyai Rakyat*. Yogyakarta: Dinamika (1995). Hal 40

¹³ Syukrianto AR. *Biografi Pak AR*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (2017). Hal 57

¹⁴ *Ibid*. Hal 57

keistimewaan yang diberikan oleh Pak Harto seperti dokter spesialis kepresidenan Prof. Dr. Mahar Mardjono dan Dr. Setyanegara, Direktur RS Pertamina untuk menangani sakit Pak A.R.. Sampai beliau menghembuskan nafas terakhir Pak Harto juga secara eksklusif memberi pinjaman pesawat Herkules untuk membawa jenazah Pak A.R. ke Yogyakarta¹⁵.

Ditilik dari kepaiawaian Pak A.R. sendiri kita dapat memahami bahwa AR Fachruddin telah mencapai posisi ada atau mengada sebagai manusia atau mudahnya mengeksiskan diri. Pak A.R. telah melewati wilayah eksistensi diri dari estetis, etis, dan kondisi di masa kepemimpinan beliau di Muhammadiyah adalah religius. Kondisi Zuhud dalam level religius membawa beliau memimpin organisasi Muhammadiyah selama 22 tahun¹⁶. Ketika ditawari jabatan seperti Menteri, diberi hadiah mobil Toyota Corolla DX keluaran tahun 1980, sampai posisi Legislatif pun ditolaknya. Alasan sederhana Pak A.R. adalah tidak ingin terpecah fokusnya saat memimpin Muhammadiyah¹⁷. Selain itu juga, Pak A.R. telah melewati objektivitas duniawi menuju subjektivitas sehingga pada posisi memimpin beliau telah menanggalkan keduniawian. A.R. Fachruddin mampu mengenali dirinya sendiri dan dibalik keberadaannya ada yang mengadakan.

Pemberian yang ditawarkan dari beberapa orang selalu ditolak oleh Pak A.R.. Hal ini menurut Soren Kierkegaard adalah posisi pucak manusia sudah tidak memandang baik atau benar lagi namun tujuan akhir hidup Pak AR adalah hubungan dengan sang Ilahi. Subjektivitas kebenaran yang

¹⁵ *Ibid.* Hal 75

¹⁶ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD (2018). Hal 248-255

¹⁷ Syaefudin Simon, *Pak AR Sang Penyejuk*. Jakarta: Global Expres Media (2018). Hal 9-12

dimiliki oleh AR Fachruddin telah mengalahkan hasrat dengan barang pemberian tersebut¹⁸. Kontur dakwah yang menggembirakan dengan kondisi umat manusia yang harus dirangkul dengan tidak bercermin seberapa nilai yang harus dibayar dengan langkah tersebut menjadikan Pak A.R. sebagai kyai merakyat.

Pengkajian konsep dakwah dari sudut pandang A.R. Fachruddin sangat menarik untuk diteliti. Pertama, dakwah menggembirakan adalah pendekatan kultural yang mampu membawa A.R. Fachruddin menjadi pemimpin terlama di Muhammadiyah yaitu selama 22 tahun bahkan mengalahkan masa kepemimpinan pendiri Muhammadiyah. Kedua, A.R. Fachruddin memimpin Muhammadiyah secara kolegal, merepresentasikan dakwah bukan hanya di mimbar, namun juga bukti nyata melalui perbuatan *amar maruf nahi mungkar*. Ketiga, A.R. Fachruddin mampu berdekatan, menerjemahkan, dan menjembatani Orde Baru dengan umat Islam.

Keteladanan dan kepiawaian Pak A.R. dalam berdakwah sehingga dirinya mampu mewujudkan keberadaanya di tengah-tengah kondisi umat Islam yang dikungkung Orde Baru sangat menarik sekali untuk dibahas. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik sekali membahas masalah di atas dengan judul “Eksistensialisme Konsep Dakwah Menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990”.

¹⁸ *Ibid.* Hal 255

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah Eksistensialisme Konsep Dakwah Menggembirakan Perspektif Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990, maka dapat kita kaji ke dalam tiga (3) permasalahan berikut:

1. Bagaimana kondisi Dakwah Islam pada masa Orde Baru?
2. Bagaimana Eksistensialisme Konsep Dakwah A.R. Fachruddin 1968-1990?
3. Bagaimana implementasi Eksistensialisme Konsep Dakwah Menggembirakan A.R. Fachruddin 1968-1990?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada pelaksanaan penelitian ini dibatasi oleh waktu, melihat pertimbangan bahwa cakupan permasalahan dalam penelitian ini sangatlah kompleks sehingga agar penelitian ini lebih fokus pada satu titik persoalan kemudian akan dapat menjawab substansi permasalahan lebih mendasar.

Ruang lingkup batasan spasial pada penelitian ini adalah Yogyakarta sebagai basis berdirinya Muhammadiyah secara resmi berdasarkan *Gouvernement besluit* 22 Agustus 1914 No. 81 oleh Pemerintah Hindia Belanda dan juga merupakan tempat berkembangnya Muhammadiyah sampai dekade A.R. Fachruddin. Selain itu juga batasan temporal dimulai pada tahun 1968 karena A.R. Fachruddin ditunjuk menggantikan Kyai Fakih Usman yang meninggal dunia setelah seminggu memimpin Muhammadiyah dari hasil muktamar ke-37. A.R. Fachruddin yang

sebelumnya mendapatkan suara terbanyak memilih menjadi salah satu wakil ketua. PP Muhammadiyah kemudian menetapkan A.R. Fachruddin menjadi Ketua PP Muhammadiyah.

Pada batasan akhir dari batasan waktu penelitian yaitu tahun 1990 dimana AR Fachruddin tidak bersedia dicalonkan kembali menjadi ketu PP Muhammadiyah karena usianya yang sudah tua. Dan memilih menjadi anggota PP Muhammadiyah yang membidangi pembinaan kader dan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi Dakwah Islam pada masa Orde Baru
2. Mengetahui Eksistensialisme Konsep Dakwah Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990
3. Mengetahui implementasi Eksistensialisme Konsep Dakwah Menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Adanya skripsi ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui eksistensialisme konsep dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990.

2. Bagi Penulis

Menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah serta menyajikan dalam bentuk karya sejarah. Pembuatan proposal ini juga menjadi wahana belajar penulis mengenai konsep dakwah menggembirakan.

3. Bagi Universitas Jambi

Memberikan tambahan bahan bacaan sebagai guna bagi para pembaca yang ada di lingkup Universitas Jambi maupun bagi para pembaca yang ada di luar Universitas Jambi yang mencari bahan bacaan mengenai Eksistensialisme konsep dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan baru dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Eksistensialisme Konsep Dakwah .Menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai eksistensialisme konsep dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990 masih belum banyak yang menuliskannya. Jika ada yang menyinggung tapi untuk waktu, tempat, dan karakteristiknya sangatlah berbeda. Peneliti dalam melakukan penelitian ini banyak menggunakan referensi baik dari buku, skripsi, tesis, jurnal, dan internet. Peneliti menggunakan referensi ini

bertujuan agar penelitian mendapatkan tulisan yang ilmiah sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti dalam mengkaji penelitian ini menggunakan beberapa buku, skripsi, tesis, maupun jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Namun, dari beberapa sumber tadi, peneliti menemukan sumber yang mengungkapkan tema tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding oleh penulis mengenai sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lutfi Rohimah tahun 2017 yang berjudul *“Tasawuf dalam Perspektif Muhammadiyah Studi Tokoh Abdur Razak Fakhruddin”*. Hasil dari penelitian ini adalah dalam Muhammadiyah Tasawuf menurut A.R. Fakhruddin adalah perilaku berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah, hanya menginginkan ridha Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, kenikmatan harta benda, kemegahan, dan membenci hal-hal yang dapat melalaikan ibadah. Menurut A.R. Fakhruddin bahwa manusia yang tidak ada gunanya, tidak berlebihan, dan bermewahan dalam hidupnya. Bahwa kesenangan dan kegelisahan, kondisi yang demikian ini juga dapat menjauhkan diri dari Allah. Sementara analisis penulis tasawuf AR Fakhruddin adalah tasawuf yang bercorak akhlaki. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensialisme konsep dakwah menggembarakan perspektif A.R. Fachruddin 1968-1990. Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh A.R. Fachruddin yang mendeskripsikan tasawuf .

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Dede Rizki Mahmuzi tahun 2013 yang berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Metode Dakwah*

Kultural A.R. Fachruddin”. Hasil peneliti ini bahwa nilai-nilai serta prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang terkandung dalam metode dakwah kultural Abdurrazaq Fachryddin adalah pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu mentauhidkan Allah, bersyukur atas segala nikmatnya, serta beribadah hanya kepada Allah Swt. Kemudian pendidikan akhlak terhadap manusia meliputi: a. akhlak terhadap diri sendiri meliputi sabar atas segala cobaan, ikhlas dalam setiap perbuatan, tawakal/berserah diri hanya pada Allah, hidup sederhana, disiplin waktu dalam bekerja. b. akhlak terhadap orang lain atau masyarakat meliputi menjalin *silaturahmi* antar sesama, saling menghargai dan berbuat baik, demokratis, saling tolong menolong, dan membantu kaum duafa, menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensialisme konsep dakwah menggembirakan perspektif A.R. Fachruddin 1968-1990. Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah tokoh A.R. Fachruddin yang mendeskripsikan dakwah kultural sebagai dakwah mentauhidkan Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh Mirwachah pada tahun 1996 yang berjudul “*A.R. Fachruddin dalam Organisasi Muhammadiyah Tahun 1968-1990*”. Hasil dari penelitian ini adalah A.R. Fachruddin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pak A.R. adalah mantan ketua PP Muhammadiyah yang ke 9, yang memegang amanat kepemimpinan selama empat periode kepengurusan sejak tahun 1968 sampai dengan tahun 1990. Pak A.R. benar-benar memahami tentang Muhammadiyah karena sejak

kecil beliau dididik dalam lingkungan Muhammadiyah. Pak A.R. mempunyai empat kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin Muhammadiyah, yaitu; memiliki kepiawaian dalam ilmu agama, memiliki wajah politik yang tidak kontroversial, tidak memiliki ganjalan psikologis dengan pemerintah serta memiliki keluhuran akhlak yang bisa diteladani. Dalam kepemimpinannya Pak A.R. mempunyai kelebihan yaitu mampu memadukan gaya kepemimpinan kharismatik ke dalam sistem rasional birokratis di Muhammadiyah serta pemimpin yang merakyat. Sebagai orang nomor satu di persyarikatan, Pak A.R. sangat berperan dalam menyusun ideologi perjuangan Muhammadiyah yang melahirkan Khittah Ponorogo, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah, Landasan program perubahan Asas dan Tujuan berdasarkan UU no 8/1985 serta Perumusan Pola Kebijakan Dakwah. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensialisme konsep dakwah menggembirakan perspektif A.R. Fachruddin 1968-1990. Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah A.R. Fachruddin atau yang akrab dipanggil Pak A.R. memiliki gaya kepemimpinan yang karismatik serta merakyat dalam birokrasi Muhammadiyah sehingga mampu melahirkan pola kebijakan dakwah.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Eksistensialisme Konsep Dakwah Menggembirakan Perspektif A.R. Fachruddin 1968-1990”. Maka dari itu penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual teori sosial Interaksionisme Simbolik perspektif Erving Goffman dan teori pemikiran.

Erving Goffman menyajikan kehidupan sosial sebagai suatu panggung yang didalamnya manusia memerankan dirinya sendiri dan terdapat pengaruh luar yang diterjemahkan sebagai dukungan yang ditekan sebagai kehadiran untuk melayani orang lain¹⁹.

Frederick Copleston menjelaskan eksistensialisme adalah upaya untuk berfilsafat dari sudut pandang aktor dan bukan dari sudut pandang penonton²⁰. Eksistensialisme konsep dakwah disini lebih menekankan perwujudan dari tokoh A.R. Fachruddin dalam sepak terjangnya pada dakwah Islam. Sebagai sosok yang menjadi dan berinteraksi dengan manusia lain maka muncul pengalaman atau sudut pandang kongkret dari sudut pandang penonton.

Kondisi dakwah Islam awal masa Orde Baru mengalami kelesuan. Hal ini diakibatkan oleh penguasa Orde Baru yaitu Presiden Soeharto yang mengecilkan suara-suara ormas Islam dengan gaya militeristiknya. Ketika ada ormas Islam yang menggebukan dakwahnya tentu volumenya akan dikecilkan. Sejalan dengan penguasa Orde Baru, pimpinan ormas Muhammadiyah yaitu A.R. Fachruddin dapat membawa organisasi

¹⁹ Pip Jones dkk. 2016. Pengantar Teori-teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Pustaka. Hal 210

²⁰ Zaprul Khan. 2018. *Filsafat Modern Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD Hal 225

Muhammadiyah untuk sejalan dengan cita-cita Orde Baru. Hal ini mengakibatkan ide dan gagasannya dapat diterima oleh Soeharto. Pendekatan budaya dengan mengedepankan *unggah-ungguh* dilakukan oleh Pak AR yang sudah mengetahui watak pemimpin Orde Baru sangat kental sekali budaya Jawanya.

Terdapat tiga periode dakwah A.R. Fachruddin selama memimpin Muhammadiyah dalam balutan Orde Baru. *Pertama*, periode 1966-1973 yang ditandai dengan orientasi dakwah Muhammadiyah yang variatif. Pertama kali sasaran Muhammadiyah adalah orientasi politik karena watak politik dari Orde Baru belum terlihat jelas. Kewajaran Orde Baru dengan ketidakjelasan arah politiknya disebabkan karena penguasa Orde baru ini sedang memformat untuk menancapkan kekuasaannya. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya Parmusi.

Kedua, Periode tahun 1973-1985 elit-elit politik Orde Baru terlihat Phobia terhadap Islam, sehingga kebijakannya tidak berpihak kepada umat Islam. Serangan-serangan terhadap dakwah islam dilakukan karena kecurigaan yang berlebihan terhadap pergerakan umat Islam. Hal ini sebagai akibat kondisi traumatis masa lalu yaitu organisasi Islam yang akan mendirikan negara Islam. Muhammadiyah menempuh realisasi dakwah dengan ciri sosio-kultural. Mendekatkan tubuh Muhammadiyah kepada pemerintahan Orde Baru dirasa penting untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat secara formal. Hal ini lebih menguntungkan dakwah Muhammadiyah itu sendiri.

Ketiga, periode 1985-1998 dimana pemerintah Orde baru mulai mencair hubungannya dengan umat Islam. Ketegangan pada tahun-tahun sebelumnya dapat tereduksi dengan sikap saling menerima pandangan satu dengan yang lainnya. Pemerintah bersedia menampung aspirasi umat Islam dan umat Islam sendiri mau menerima kebijakan pemerintah yaitu Asas Tunggal Pancasila. A.R. Fachruddin saat memimpin Muhammadiyah bersifat moderat dan akomodatif terhadap kebijakan pemerintahan Orde Baru. Pak A.R. Fachruddin menjauhi terhadap kritik terbuka kepada Muhammadiyah dan lebih mengedepankan dialog kepada Soeharto. Relasi dengan negara yang harmonis ini membawa dakwah Muhammadiyah kearah yang menggembirakan²¹.

Menggembirakan dakwah dari perseptif A.R. Fachruddin artinya memandang objek dakwah secara manusiawi. Budaya yang sudah berkembang di tengah-tengan masyarakat adalah sarana pembuka agar dakwah Islam yang transformatif mudah diterima oleh masyarakat tradisional. Tolak ukur yang biasanya dipakai oleh Masyarakat untuk mengukur ke-Islaman kadangkala sulit dirubah. Hal ini dapat diselesaikan masalah dakwah dengan alternatif kultural seperti halnya ketika Pak A.R. memimpin gaya yasinan di Palembang dengan cara transformasi ke arah mengulas ayat demi ayat. Adaptasi inilah yang menyebabkan dakwah Menggembiran A.R. Fachruddin terlihat luwes dan diterima semua kalangan²².

²¹ Syaifuddin Jurdi. 2010. *Dinamika Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal 129-130

²² Syukrianto AR. 2017. *Biografi Pak AR*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Hal 88

A.R. Fachruddin menyampaikan dalam tulisannya yang berjudul Muhammadiyah dimasa mendatang diterbitkannya sendiri menyampaikan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah. Artinya gerakan muhammadiyah bersifat dakwah, bertujuan dakwah, dan berbentuk dakwah. Sasaran dakwah menurut Pak A.R. ada dua macam yaitu “perorangan dan masyarakat”.

Dakwah secara perorangan dapat dibedakan menjadi: *Pertama*, kelompok individu yang belum mengerti tentang Islam. Individu ini perlu mendapatkan perlakuan dakwah yang umum agar ketika mengimani Islam secara suka rela tanpa paksaan untuk melaksanakan ajaran Islam. *Kedua*, mereka yang sudah memeluk agama Islam, didorong untuk meningkatkan ke-Islamannya menurut Al-Quran serta Sunnah Rasulullah Saw.

Implementasi dakwah menggembirakan A.R. Fachruddin dapat dilihat dari respon ataupun timbal balik yang diberikan masyarakat. Dari tingkatan dakwah perorangan termarginalkan dan masyarakat umum yang dijelaskan oleh A.R. Fachruddin dapat dilihat efektivitasnya. Seperti halnya dakwah menggembirakan bagi masyarakat non muslim. A.R. Fachruddin pernah dihadapi kondisi dimana jenazah seorang cina non muslim, keluarganya menginginkan untuk disolati sesuai prosedur Islam. Kesimpulan yang diberikan oleh Pak A.R. yaitu menyetujuinya namun dengan pertimbangan untuk tidak berbenturan dengan dalil yang ada. Maka Pak A.R. memerintahkan agar jenazahnya tersebut diletakkan sebelah kanan saf solat dan dibarengkan pada solat asar. Kemudian Pak A.R.

menjelaskan kepada keluarga jenazah bahwa kondisi tersebut mengistimewakan jenazah diluar Islam.

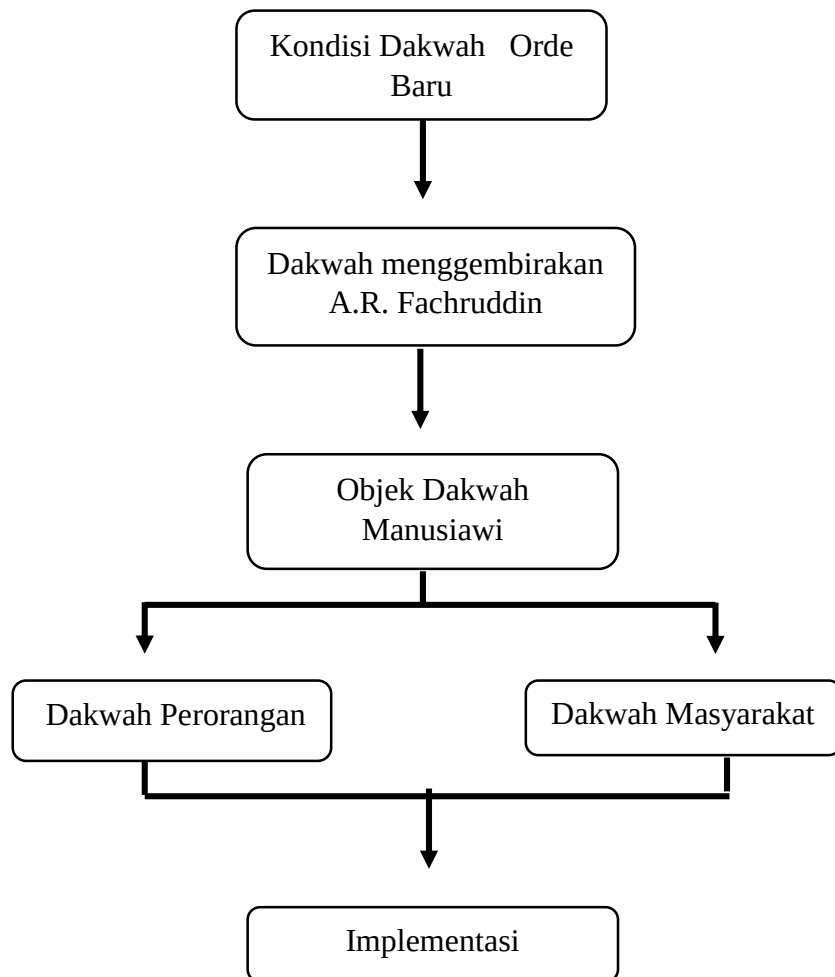
Resolusi Konflik yaitu kemampuan komunikasi dengan orang lain yang digunakan oleh A.R. Fachruddin adalah cara tepat untuk melihat peluang kedepan. Manusia mempunyai insting kebenaran. Manusia tentu tidak betah hidup dalam gelimang dosa. Hati nurani setiap orang akan menuntunnya pada kebenaran yang subjektif. Pendekatan inilah yang membuat optimis Pak A.R. dalam berdakwah dikalangan kaum marjinal, pemulung, maupun pelacur. Pak A.R. tidak melihat siapa mereka dan masalalunya, karena yang terpenting adalah harapan-harapan mereka kedepan. Seperti halnya Pak A.R. ketika menuju kearah sarkem tanpa dilihat sedang dibuntuti oleh mahasiswa. Sarkem sebagai tempat prostitusi mengapa didatangi oleh pemimpin Muhammadiyah. Namun sebenarnya Pak A.R. sedang mengisi pengajian di rumah seorang perempuan pelacur. Pak A.R. tidak melihat latar belakang mereka, namun secercah harapan bagi mereka untuk melihat kebenaran perlu dibuka tanpa paksaan²³.

Selain itu juga dalam buku biografi Pak A.R. yang ditulis oleh anaknya. Menjelaskan bahwa Pak A.R. adalah pribadi yang lebih mengutamakan daerah dakwah yang perlu disentuh oleh semua orang. Pak A.R. akan membatalkan jadwal dakwah beliau di kelas masyarakat yang tinggi dengan kondisi menguatkan keislaman ketika berbenturan pada jam dakwah beliau pada kalangan masyarakat yang termarjinalkan.

28-33 ²³ Syaefudin Simon. 2018. *Pak AR Sang Penyejuk*. Jakarta: Global Expres Media. Hal

Masyarakat yang di ibaratkan *manggar* inilah menjadi ladang dakwaah terbesar bagi pada pendakwah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan dengan kerangka berfikir yang mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Paradikma Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penelitian sejarah adalah kumpulan perangkat yang berisi cara-cara atau langkah yang ditempuh oleh seorang penulis untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan menurut Luis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau²⁴. Dalam rangka penelitian eksistensialisme konsep dakwah menggembirakan perspektif A.R. Fachruddin 1968-1990. Metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah yaitu sebuah cara dan atau teknik dalam merekonstruksi sebuah kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dapat dilakukan menggunakan empat tahap kerja yaitu:

1. Heuristik

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sumber-sumber sejarah atau yang mudah disebut data sejarah. Sumber atau data yang peneliti cari mengenai dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990. Peneliti menemukan sumber primer dan sekunder melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan sebagai suatu proses pencarian atau pengumpulan data dari literatur maupun karya tulis ilmiah memuat masalah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun temuan sumber atau data penelitian mengenai dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin antara lain:

²⁴ Luis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Hal

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah bentuk informasi yang disampaikan langsung oleh saksi mata ataupun orang yang terlibat dalam suatu peristiwa. Saksi mata kejadian tersebut menyaksikan langsung dengan menggunakan panca inderanya atau mengabadikannya menggunakan alat mekanik yang menghasilkan tulisan maupun foto. Sumber primer juga dapat disebut sebagai manuskrip ataupun arsip. Sumber primer ini menempati posisi utama dari sumber lainnya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan karya yang dihasilkan melalui rekonstruksi sejarah oleh sejarawan yang meneliti tokoh Abdur Rozaq Fachruddin. Adapun temuan sumber sekunder yang ditemukan antara lain:

1. AR. Fachruddin, *Soal Jawab yang Ringan-ringan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (2017)
2. Abdul Munir Mulkan, *Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam*, Yogyakarta: Sippres (1993)
3. Emha Ainun Najib, *Pak AR Profil Kyai Merakyat*, Yogyakarta: Dinamika (1995)
4. Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, Jakarta: Kubah Ilmu (2012)
5. Moch Faried Cahyo dan Yuliantoro Purwowiyadi, *Pak AR Sufi yang Memimpin Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Rabathus Suffah (2010)

6. Syukrianto AR, *Biografi Pak AR*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah (2017)
7. Syaefudin Simon, *Pak AR Sang Penyejuk*, Jakarta: Global Expres Media (2018)

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan beberapa sumber atau data kemudian dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan keasliannya dan kredibilitas dari sumber yang dikumpulkan. verifikasi ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui isi atau materi yang termuat dari sumber primer yang ditemukan. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang memberikan informasi seputar dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin.

b. Kritik Ekstern

Penulis menyakini sumber sekunder yang telah disebutkan seperti buku “Soal jawab yang ringan-ringan” dan “Pak AR Menjawab dan 274 Permasalahan dalam Islam” merupakan buku yang dikeluarkan sezaman dengan Abdur Rozaq Fachruddin karena jenis sampul yang digunakan menggunakan model lama dan gaya bahasa yang digunakan jika dibandingkan keduanya memiliki

kesamaan menggunakan ejaan lama seperti kata “suami-isteri” atau “ramadhan”.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan menganalisis fakta-fakta yang telah melewati tahap kritik. Peneliti berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah didapatkan untuk menentukan pandangan dari fakta-fakta dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis atau menyusun kembali peristiwa sejarah mengenai dakwah menggembirakan Abdur Rozaq Fachruddin dengan memaparkan dan menyatukan segala peristiwa yang berkaitan secara sistematis. Peneliti berusaha menulis kembali melalui karya skripsi dengan pembahasan tentang “Eksistensialisme Konsep Dakwah Menggembirakan Perspektif Abdur Rozaq Fachruddin 1968-1990”.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari proposal ini antara lain: bagian depan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian depan terdiri atas halaman judul penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan lampiran. Kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab

yang masing-masing bab tersebut terdiri dari sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang kondisi Dakwah Islam pada masa Orde baru. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang kondisi dakwah Islam pada masa kepemimpinan Soeharto.

BAB III : Berisikan eksistensialisme dakwah menggembirakan perspektif A.R. Fachruddin 1968-1990. Pada bab ini penulis akan mengungkapkan gairah dakwah Islam yang menggembirakan berdasarkan sudut pandang AR Fachruddin.

BAB IV : Menguraikan implementasi eksistensialisme konsep dakwah menggembirakan perspektif A.R. Fachruddin 1968-1990. Selain itu juga akan mengungkapkan bagaimana berislam yang menggembirakan

BAB V : Penutup adalah bagian akhir dari sebuah penelitian dengan mengemukakan beberapa simpulan-simpulan yang memiliki kaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.